BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah mengubah secara mendasar pola interaksi sosial remaja, termasuk siswa Kelas XI SMA Negeri 21 Bandung yang hidup dalam ekosistem media sosial yang sangat aktif. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi alat komunikasi, tetapi telah menjelma sebagai ruang pembentukan identitas, aktualisasi diri, sekaligus arena kompetisi simbolik. Laporan Digital 2025: Indonesia dari Data Reportal menunjukkan bahwa terdapat sekitar 143 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia atau sekitar 50,2% dari total populasi, dan kelompok usia remaja menjadi salah satu pengguna paling dominan (Primada & Ayun, 2015).

Data empiris nasional turut memperkuat fenomena ini. Berdasarkan survei APJII (2024), penetrasi internet usia 13–18 tahun mencapai 99,16%, dan 92% remaja menggunakan media sosial setiap hari. Laporan Kominfo (2023) juga mencatat bahwa 68% remaja Indonesia pernah melakukan *flexing*, baik dalam bentuk memamerkan barang bermerek, gaya hidup konsumtif, maupun pencapaian akademik. Angka ini menunjukkan bahwa *flexing* bukan lagi fenomena individual, melainkan kecenderungan sosial yang muncul akibat budaya kompetitif di ruang digital (Abd Karim & Hj Wahid, 2025).

Dalam konteks sekolah menengah atas, termasuk SMAN 21 Bandung, media sosial memengaruhi cara siswa memandang prestasi, pergaulan, dan status sosial. Identitas remaja semakin dibangun berdasarkan tampilan visual dan respons publik, sehingga standar sosial sering bergeser dari nilai intrinsik (prestasi, adab, akhlak) kepada nilai ekstrinsik (barang bermerek, gaya hidup, popularitas digital). Pada masa transisi dari SMP ke SMA, tekanan sosial ini semakin kuat karena remaja tengah mencari pengakuan kelompok (peer approval) dan berada dalam tahap pencarian identitas diri dimana fenomena para siswa ketika hendak berfoto bersama lebih mengutamakan pengguna iphone ketimbang merk smartphone lain

dimana menunjukan adanya sebuah fenomena diskriminasi atas tujuan *flexing* pada budaya.

Fenomena *flexing* semakin intens seiring dengan karakter media sosial yang visual dan berbasis metrik apresiasi seperti likes, komentar, dan jumlah pengikut platform seperti Instagram, TikTok, dan Facebook menjadi ruang ekspresi utama remaja Indonesia. Karakter algoritma yang mendorong konten bergaya hidup glamor membuat perilaku *flexing* mendapat eksposur luas dan menjadi norma baru di kalangan remaja (Rosida et al., 2023).

Secara psikologis, menekankan bahwa intensitas penggunaan media sosial berkaitan dengan peningkatan kebutuhan akan validasi dan perubahan dinamika harga diri remaja. Ketika penghargaan diri bergantung pada respons digital, remaja cenderung menampilkan versi terbaik dari diri mereka, bahkan secara berlebihan, untuk mendapatkan pengakuan. *Flexing* dalam konteks ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi diri, tetapi juga strategi memperoleh status sosial (Oktaviani et al., 2021).

Dalam perspektif pendidikan Islam, perilaku *flexing* memiliki dimensi moral yang penting. QS. *Al-Baqarah* ayat 264 memberikan peringatan tegas mengenai bahaya *riya*, yaitu melakukan perbuatan dengan motif pamer agar memperoleh pujian manusia. Ayat tersebut yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذٰىۙ كَالَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَهٗ رِئَاۤءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ فَمَثَلُهٗ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَاَصَابَهٗ وَابِلٌ فَتَرَكَهٗ صَلْدًاۗ لَا يَقْدِرُوْنَ عَلٰى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوْاۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٢٦٤﴾

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggallah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu*

pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir,

Larangan *riya* dalam QS. *Al-Baqarah* ayat 264 diperkuat oleh beberapa ayat *Al-Qur'an* lainnya. Dalam QS. *An-Nisa'* ayat 38 Allah mengecam orang yang menginfakkan hartanya karena ingin dilihat dan dipuji manusia. Demikian pula dalam QS. *Al-Ma'un* ayat 4–6, Allah menyebut *riya* sebagai salah satu sifat tercela yang dapat merusak nilai ibadah seseorang Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir *Al-Qur'an* al-'Azhim, QS. *Al-Baqarah* ayat 264 menjelaskan bahwa amal yang dilakukan karena *riya* tidak akan menghasilkan pahala di sisi Allah, sebagaimana debu yang hilang dari batu licin setelah diguyur hujan deras. Senada dengan itu, Al-Qurthubi menegaskan bahwa ayat tersebut merupakan dalil penting tentang kewajiban ikhlas dalam beramal. Sementara itu, Al-Ghazali menjelaskan bahwa *riya* adalah upaya mencari kedudukan dan pujian di hati manusia melalui amal kebaikan. Oleh karena itu, perilaku *flexing* yang bertujuan memperoleh pengakuan dan validasi sosial dapat dipahami sebagai salah satu bentuk *riya* modern yang bertentangan dengan nilai keikhlasan yang diajarkan dalam Islam (Asmira et al., 2018).

Menurut Primada & Ayun, (2015)mengibaratkan amal yang disertai *riya*sebagai batu licin yang tertimpa hujan, sehingga tidak menyisakan apa pun. Analogi tersebut menunjukkan betapa tindakan baik sekali pun dapat kehilangan nilainya jika dilakukan dengan motif pamer. Dalam konteks media sosial, perilaku *flexing* dapat dikategorikan sebagai bentuk *riya* modern yang berpotensi mengikis nilai keikhlasan remaja.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa Rosida et al., (2023) diajarkan konsep keikhlasan, tawadhu, larangan sombong, dan larangan *riya*. Namun demikian, realitas sosial di sekolah sering menunjukkan bahwa pemahaman kognitif terhadap ajaran agama tidak selalu sejalan dengan perilaku digital siswa. Hal ini menunjukan adanya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dan pengamalannya (*the knowing–doing gap*).

Penelitian Rivauzi (2023), mengungkapkan bahwa motivasi internal sangat menentukan kualitas moral suatu tindakan, terutama ketika seseorang dihadapkan

pada dorongan eksternal berupa pengakuan sosial. Penelitian Zilal et al (2023), menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku sosial siswa. Sementara itu, menegaskan bahwa iklim religius sekolah dapat membentuk religiositas dan kontrol diri remaja.

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji hubungan antara pemahaman terhadap ayat tertentu dalam *Al-Qur'an* khususnya QS. *Al-Baqarah* ayat 264 dengan fenomena digital kontemporer seperti *flexing*. Di sisi lain, studi tentang perilaku digital remaja Indonesia lebih banyak membahas adiksi, literasi digital, atau komunikasi daring tanpa menghubungkannya dengan nilai-nilai teologis.

Kesenjangan inilah yang membuat kajian ini penting untuk dilakukan. Penelitian di lingkungan SMAN 21 Bandung pada siswa Kelas XI memberikan konteks yang relevan karena pada tahap ini mereka berada pada fase awal pembentukan kultur pergaulan dan rentan terhadap pengaruh eksternal, termasuk budaya *flexing*. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini dapat mengukur secara empiris seberapa besar pemahaman terhadap QS. *Al-Baqarah* ayat 264 berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku *flexing*.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan dengan menghubungkan ajaran *Al-Qur'an* dan fenomena budaya digital remaja. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, dan responsif terhadap masalah yang dihadapi remaja modern, khususnya dalam penggunaan media sosial. Dengan demikian, penelitia ini tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga relevansi langsung dalam pembentukan karakter siswa yang berkepribadian baik, ikhlas, dan tidak terlampau mengejar validasi sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa terhadap QS. *Al-Baqarah* ayat 264.
2. Bagaimana perilaku *flexing* mereka di lingkungan sekolah XI SMAN 21

Bandung?

3. Bagaimana pengaruh pemahaman siswa terhadap QS. *Al-Baqarah* ayat 264 dengan perilaku *flexing* yang mereka tampilkan pada Siswa Kelas XI SMAN 21 Bandung?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pemahaman siswa Kelas XI SMAN 21 Bandung terhadap QS. *Al-Baqarah* ayat 264.
2. Mengetahui perilaku *flexing* siswa Kelas XI SMAN 21 Bandung di lingkungan sekolah.
3. Mengetahui pengaruh pemahaman siswa terhadap QS. *Al-Baqarah* ayat 264 dengan perilaku *flexing* yang ditampilkan oleh siswa Kelas XI SMAN 21 Bandung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam melihat bagaimana ajaran *Al-Qur'an* dapat berpengaruh terhadap perilaku siswa di era digital. Selama ini, pembelajaran *Al-Qur'an* di sekolah lebih sering difokuskan pada kemampuan membaca, memahami arti, dan menjelaskan isi ayat.

Padahal, yang tidak kalah penting adalah bagaimana pemahaman tersebut benar-benar tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa, termasuk saat mereka menggunakan media sosial. Penelitian ini mencoba menghubungkan secara langsung pemahaman QS. *Al-Baqarah* ayat 264 tentang larangan *riya* dengan fenomena *flexing* yang sedang marak di kalangan remaja. Dengan begitu, penelitian ini membantu memperlihatkan bahwa nilai-nilai *Al-Qur'an* tetap relevan untuk menjawab tantangan zaman modern.

Selain itu, penelitian ini juga memperkuat gagasan bahwa pemahaman nilai agama tidak berhenti pada pengetahuan saja, tetapi dapat memengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Jika hasil penelitian menunjukkan adanya

pengaruh antara pemahaman ayat dan perilaku *flexing*, maka hal ini dapat mendukung teori tentang pentingnya internalisasi nilai religius dalam pembentukan karakter remaja. Penelitian ini juga memberikan contoh bagaimana kajian keislaman dapat dikaji secara kuantitatif dan terukur, sehingga memperkaya metode penelitian dalam pendidikan Islam. Dengan kata lain, penelitian ini membantu menjembatani antara ajaran agama, teori pendidikan, dan fenomena sosial yang nyata terjadi di lingkungan siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang bisa langsung dirasakan di lapangan, antara lain:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan realitas kehidupan peserta didik. Materi mengenai keikhlasan serta larangan berperilaku *riyā* dapat dikaitkan dengan fenomena *flexing* di media sosial sebagai contoh yang dekat dengan keseharian siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, dan mudah dipahami. Temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh SMA Negeri 21 Bandung sebagai salah satu referensi dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang terintegrasi dengan literasi digital. Sekolah dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menanamkan nilai kesederhanaan, kejujuran, serta keikhlasan sehingga peserta didik mampu menggunakan media sosial secara lebih bertanggung jawab.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran siswa bahwa setiap aktivitas yang ditampilkan di media sosial juga mencerminkan tanggung jawab moral dan nilai-nilai yang dimiliki. Oleh karena itu, siswa diharapkan lebih bijaksana dalam memanfaatkan media sosial, mampu mengendalikan diri, serta tidak terdorong untuk menampilkan kemewahan

atau pencapaian semata-mata demi memperoleh perhatian maupun pengakuan dari orang lain.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan sejak di lingkungan keluarga. Pembinaan tersebut menjadi bekal bagi anak dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif, termasuk kecenderungan budaya pamer (*flexing*) yang berkembang melalui media sosial.

E. Kerangka Berpikir

Fenomena *flexing* atau perilaku memamerkan kekayaan, pencapaian, maupun gaya hidup di lingkungan sekolah semakin terlihat seiring berkembangnya media sosial dan budaya eksistensi diri di kalangan remaja. Perilaku ini tidak lagi sekadar bentuk ekspresi diri, tetapi dapat menimbulkan kecemburuan sosial, persaingan tidak sehat, bahkan menurunkan kualitas hubungan antarsiswa. Beberapa kajian menunjukkan bahwa kebutuhan akan pengakuan sosial dan rendahnya kontrol diri menjadi faktor yang mendorong remaja menampilkan citra diri secara berlebihan di ruang publik (Oktaviani et al., 2021).

Dalam konteks ini, nilai-nilai Qur'ani yang menekankan keikhlasan dan larangan *riya* menjadi sangat relevan untuk dikaji. QS. *Al-Baqarah* ayat 264 secara tegas mengingatkan agar tidak merusak nilai amal karena dorongan pamer atau ingin dipuji manusia. Ayat ini dapat dijadikan landasan moral untuk membangun kesadaran siswa agar tidak menjadikan pengakuan sosial sebagai tujuan utama dalam bertindak.

Menurut teori Pendidikan Islam tentang pembentukan perilaku yang dikemukakan Alton et al (2023), pemahaman terhadap ajaran agama memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan kepribadian seseorang. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar nilai yang dipelajari benar-benar membentuk karakter. Dengan demikian, ketika siswa memahami kandungan QS. *Al-Baqarah* ayat 264 secara mendalam, pemahaman tersebut diharapkan mampu membentuk sikap rendah hati, ikhlas, dan tidak berorientasi pada pujian. Pemahaman agama

yang baik akan menjadi kontrol internal dalam bertindak. Berdasarkan teori ini, siswa yang memahami larangan *riya* dalam ayat tersebut cenderung menghindari perilaku *flexing* karena menyadari dampak moral dan spiritualnya. Selain didukung oleh teori Pendidikan Islam, hubungan antara pemahaman QS. *Al-Baqarah* ayat 264 dan perilaku *flexing* juga dapat diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan bahaya *riya* dan keinginan memperoleh pujian manusia. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ قَالُوا: وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الرِّيَاءُ

"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah syirik kecil." Para sahabat bertanya, "Apakah syirik kecil itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, " riya." (HR. Ahmad).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa *riya* merupakan perilaku yang sangat berbahaya karena dapat merusak nilai amal seseorang. *riya* terjadi ketika seseorang melakukan suatu perbuatan dengan tujuan memperoleh pujian, pengakuan, atau perhatian dari manusia, bukan semata-mata karena Allah SWT. Dalam konteks kehidupan modern, perilaku *flexing* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk *riya* apabila dilakukan untuk menunjukkan kelebihan diri, kekayaan, prestasi, atau gaya hidup demi mendapatkan apresiasi dan pengakuan sosial, Hadis lain yang relevan diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ سَمَّعَ سَمَّعَ اللَّهُ بِهِ، وَمَنْ رَاءَى رَاءَى اللَّهُ بِهِ

"Barang siapa memperdengarkan amalnya (sum'ah), maka Allah akan memperdengarkan aibnya, dan barang siapa memperlihatkan amalnya (riya), maka Allah akan memperlihatkan aibnya." (HR. Muslim).

Makna hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam melarang seseorang menampilkan amal atau kelebihan dirinya secara berlebihan demi mendapatkan perhatian orang lain. Sikap seperti ini bertentangan dengan nilai keikhlasan yang menjadi inti ajaran Islam. Oleh karena itu, siswa yang memahami kandungan QS. *Al-Baqarah* ayat 264 diharapkan mampu mengendalikan dorongan untuk mencari

popularitas dan validasi sosial melalui perilaku *flexing* (Azizah Nasution & Auni, 2023).

Pendapat Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin juga menjelaskan bahwa *riya* merupakan salah satu penyakit hati yang muncul karena kecintaan seseorang terhadap kedudukan dan pujian manusia. Menurut Al-Ghazali, seseorang yang beramal karena ingin dipuji berarti telah menjadikan penilaian manusia lebih penting daripada penilaian Allah SWT. Akibatnya, keikhlasan menjadi berkurang dan perilaku yang ditampilkan cenderung berorientasi pada pencitraan diri. Pandangan ini relevan dengan fenomena *flexing* yang banyak ditemukan pada remaja, di mana tindakan memamerkan kekayaan, barang mewah, atau prestasi sering kali dilakukan untuk memperoleh pengakuan sosial.

Senada dengan itu, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menjelaskan bahwa *riya* muncul ketika hati terlalu bergantung pada pandangan manusia dan mengabaikan tujuan utama beribadah kepada Allah SWT. Menurutnya, seseorang yang memiliki pemahaman agama yang baik akan lebih mampu mengendalikan keinginan untuk dipuji karena menyadari bahwa kemuliaan sejati berasal dari ketakwaan, bukan dari penilaian manusia.

Berdasarkan hadis Nabi SAW dan pendapat ulama tersebut, dapat dipahami bahwa pemahaman terhadap larangan *riya* dalam QS. *Al-Baqarah* ayat 264 memiliki hubungan yang erat dengan perilaku *flexing*. Semakin baik pemahaman siswa terhadap kandungan ayat tersebut, semakin kuat pula kontrol internal yang dimiliki untuk menghindari perilaku pamer, mencari pujian, dan membangun citra diri secara berlebihan. Sebaliknya, rendahnya pemahaman terhadap nilai keikhlasan dan larangan *riya* dapat meningkatkan kecenderungan siswa melakukan perilaku *flexing* sebagai sarana memperoleh pengakuan sosial.

Hal ini sejalan dengan teori pendidikan nilai religius dari Sarim, (2025),yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama terlihat dari terinternalisasinya nilai-nilai ilahiah dalam perilaku nyata peserta didik. Nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan larangan pamer yang terkandung dalam QS. *Al-*

Baqarah ayat 264 seharusnya tercermin dalam kehidupan sosial siswa, termasuk dalam interaksi di sekolah maupun media sosial.

Jika nilai tersebut benar-benar dipahami dan diyakini, maka siswa akan lebih berhatihati dalam menampilkan diri serta tidak menjadikan materi dan status sebagai alat mencari pengakuan. Dengan demikian, perilaku menjauhi *flexing* merupakan bentuk implementasi nilai religius yang telah terinternalisasi. Pemahaman yang baik terhadap ayat tersebut diharapkan berbanding lurus dengan menurunnya kecenderungan perilaku pamer.

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu pemahaman siswa terhadap QS. *Al-Baqarah* ayat 264 sebagai variabel independen (X) dan perilaku *flexing* di lingkungan sekolah sebagai variabel dependen (Y). Variabel X adalah pemahaman siswa terhadap QS. *Al-Baqarah* ayat 264.

Pemahaman dalam penelitian ini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menghafal atau mengetahui arti ayat, tetapi mencakup kemampuan menjelaskan makna lafadz dan kandungan ayat, menafsirkan pesan moral tentang larangan *riya*, serta mengaitkan nilai keikhlasan dengan kehidupan sehari-hari. Mengacu pada pendapat Kambali et al., (2023) yang membagi pemahaman menjadi tiga tingkat, yaitu terjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi, maka indikator variabel ini meliputi: kemampuan menjelaskan arti dan makna global ayat, kemampuan memahami pesan moral tentang larangan pamer, serta kemampuan menghubungkan kandungan ayat dengan fenomena *flexing* di lingkungan sekolah.

Variabel Y adalah perilaku *flexing* di lingkungan sekolah. *Flexing* dalam penelitian ini dimaknai sebagai kecenderungan siswa untuk memamerkan kepemilikan materi, prestasi, atau gaya hidup guna memperoleh pengakuan dan perhatian dari orang lain. Secara konseptual, perilaku ini berkaitan dengan kebutuhan akan validasi sosial dan pencitraan diri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap QS. *Al-Baqarah* ayat 264 berkaitan erat dengan perilaku *flexing* mereka di lingkungan sekolah. Siswa yang memahami makna ayat ini dengan baik, terutama pesan tentang bahaya, *riya* dan pentingnya keikhlasan, cenderung lebih mampu mengendalikan diri dan tidak menjadikan pamer sebagai sarana

memperoleh pengakuan. Sebaliknya, siswa yang memiliki pemahaman rendah terhadap kandungan ayat tersebut berpotensi lebih mudah terpengaruh budaya pencitraan dan dorongan untuk tampil menonjol. Dengan demikian, semakin tinggi pemahaman siswa terhadap QS. *Al-Baqarah* ayat 264, maka semakin rendah kecenderungan perilaku *flexing* di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori bahwa pemahaman terhadap ajaran *Al-Qur'an* memiliki pengaruh nyata terhadap pembentukan perilaku sosial siswa. Penelitian ini juga menjadi bukti bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa di tengah tantangan budaya populer dan media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara kedua variabel tersebut, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama yang lebih kontekstual dalam menghadapi fenomena *flexing* di kalangan remaja sekolah.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori, serta kerangka berpikir yang telah disusun sebelumnya, maka penelitian ini menetapkan hipotesis korelasional. Hipotesis ini dirumuskan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh antara pemahaman siswa terhadap QS. *Al-Baqarah* ayat 264 dengan perilaku *flexing* di lingkungan sekolah.

Hubungan ini akan diuji secara empiris melalui pendekatan kuantitatif dengan menggunakan instrumen tes dan angket (kuesioner) untuk mengukur dua variabel utama, yaitu variabel X (pemahaman siswa terhadap QS. *Al-Baqarah* ayat 264) dan variabel Y (perilaku *flexing* di lingkungan sekolah) pada Siswa Kelas XI SMAN Negeri 21 Bandung. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis ini diajukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel X dan variabel Y.

H_1 (Hipotesis satu): Terdapat pengaruh antara pemahaman siswa terhadap QS. *Al-Baqarah* ayat 264 terhadap perilaku *flexing* di lingkungan sekolah pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 21 Bandung.

H_0 (Hipotesis Nol): Tidak terdapat pengaruh antara pemahaman siswa terhadap QS. *Al-Baqarah* ayat 264 terhadap perilaku *flexing* di lingkungan sekolah pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 21 Bandung.

Jika t hitung < t tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Jika t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dengan demikian, pengujian hipotesis ini bertujuan untuk membuktikan secara statistik apakah pemahaman QS. *Al-Baqarah*ayat 264 benar-benar berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku *flexing* siswa di lingkungan sekolah.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis meninjau sejumlah penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan variabel yang dikaji, yaitu pemahaman siswa terhadap QS. *Al-Baqarah* ayat 264 serta perilaku *flexing* dalam penggunaan media sosial. Peninjauan terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui posisi

penelitian ini dalam peta kajian yang telah ada, menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*), serta memperkuat landasan teoritis dan orisinalitas penelitian.

Beberapa penelitian sebelumnya umumnya membahas makna QS. *Al-Baqarah* ayat 264 terkait larangan riya, pentingnya keikhlasan, serta dampak perilaku pamer dalam kehidupan sosial maupun dalam aktivitas digital. Selain itu, beberapa studi juga menyoroti fenomena *flexing* di media sosial sebagai bentuk pencitraan diri yang sering berkaitan dengan motivasi sosial, kebutuhan akan pengakuan, dan kecenderungan perilaku tidak etis dalam bermedia sosial. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan kajian untuk mengetahui posisi penelitian yang dilakukan, sekaligus menemukan persamaan, perbedaan, dan kebaruan (novelty) penelitian. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Lutfi, (2024), dengan judul "Fenomena *Flexing* Culture di Media Sosial Mahasiswa Pendidikan Agama Islam" bertujuan untuk mendeskripsikan motif dan pandangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam terkait fenomena *flexing* di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *flexing* pada mahasiswa dipengaruhi oleh kebutuhan akan pengakuan sosial, pencitraan diri, dan keinginan untuk menunjukkan eksistensi di lingkungan pergaulan digital.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada kajian mengenai fenomena *flexing* di media sosial. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan variabel yang diteliti. Penelitian Raudhatul Jannah dkk. berfokus pada mahasiswa dan hanya mendeskripsikan fenomena *flexing*, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa SMA dan menguji pengaruh pemahaman QS. *Al-Baqarah* ayat 264 terhadap perilaku *flexing* secara kuantitatif.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Fadli (2025), dengan judul "Etika Bermedia Sosial Dalam *Al-Qur'an*: Solusi Mengatasi *Flexing* di Media Sosial". Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena *flexing* melalui perspektif tafsir Al-Qur'an, khususnya QS. Luqman ayat 18–19. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir kontekstual. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa ajaran *Al-Qur'an* mengajarkan sikap rendah hati, tidak sombong, dan tidak berlebihan dalam menampilkan diri kepada orang lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji fenomena *flexing* dari perspektif Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada fokus ayat yang dikaji dan pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian Muhammad Fadli menitikberatkan pada kajian tafsir, sedangkan penelitian ini berupaya mengukur secara empiris hubungan antara pemahaman ayat dengan perilaku siswa.

Penelitian lain dilakukan oleh Nurmadina (2023), yang berjudul "Fenomena *Flexing* di Media Sosial Perspektif *Al-Qur'an* (Analisis QS. *Al-Baqarah* ayat 264)". Penelitian ini bertujuan mengkaji fenomena *flexing* menggunakan pendekatan tafsir terhadap QS. *Al-Baqarah* ayat 264. Metode yang digunakan adalah library research dengan teknik analisis isi (tahlili). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *flexing* memiliki keterkaitan dengan konsep *riya* yang dilarang dalam Islam, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al- Baqarah ayat 264. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan QS. *Al-Baqarah* ayat 264 sebagai landasan teoritis dalam mengkaji perilaku *flexing*. Namun, penelitian Nurmadina hanya membahas aspek konseptual dan normatif melalui studi kepustakaan, sedangkan penelitian ini mengkaji pengaruh pemahaman siswa terhadap ayat tersebut terhadap perilaku *flexing* yang mereka lakukan di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Mala & dan Luthviyah (2025), dengan judul "Budaya *Flexing* di Media Sosial dan Implikasinya terhadap Mentalitas Masyarakat Muslim" bertujuan menganalisis budaya *flexing* dan dampaknya terhadap mentalitas masyarakat Muslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis ayat *Al-Qur'an* dan psikologi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya *flexing* dapat memengaruhi pola pikir masyarakat, meningkatkan perilaku konsumtif, memunculkan kecemburuan sosial, serta menggeser orientasi hidup dari nilai spiritual menuju pencarian pengakuan sosial.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas dampak perilaku *flexing* dalam perspektif Islam. Sementara itu,

perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Mala Hayati dan Luthfiyah Romziana lebih menekankan dampak sosial budaya *flexing* pada masyarakat Muslim secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa SMA dan hubungan antara pemahaman QS. *Al-Baqarah* ayat 264 dengan perilaku *flexing*.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai fenomena *flexing* telah banyak dilakukan, baik dari perspektif sosial, psikologis, maupun kajian tafsir Al-Qur'an. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan pendekatan kualitatif dan lebih banyak berfokus pada analisis konsep atau fenomena secara deskriptif. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengukur pengaruh pemahaman QS. *Al-Baqarah* ayat 264 terhadap perilaku *flexing* siswa melalui pendekatan kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada penggunaan metode kuantitatif untuk menguji hubungan dan pengaruh pemahaman siswa terhadap QS. *Al-Baqarah* ayat 264 terhadap kecenderungan perilaku *flexing* mereka di lingkungan sekolah.

Kesamaan fokus pada nilai moral yang terkandung dalam QS. *Al-Baqarah* ayat 264, terutama mengenai larangan berperilaku riya dan pamer, yang relevan dengan fenomena *flexing* di media sosial saat ini. Namun, penelitian-penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan kualitatif, seperti studi pustaka, analisis tafsir, atau deskripsi perilaku sosial, tanpa memberikan data empiris yang mengukur hubungan langsung antara pemahaman ayat dengan perilaku *flexing* siswa.

Selain itu, subjek penelitian sebelumnya tidak secara spesifik meneliti perilaku *flexing* dalam konteks siswa pada jenjang pendidikan tertentu. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh pemahaman QS. *Al-Baqarah* ayat 264 terhadap perilaku *flexing* dalam penggunaan media sosial, serta pada fokus penelitian yang secara khusus mengukur perilaku tersebut melalui instrumen tes dan angket sehingga menghasilkan data empiris yang lebih objektif.